

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT 'ABASA

Muammar Zuhdi Arsalan¹, Zuhdiyah², Zulfianah Sunusi³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email : muammarza@stainmajeneac.id, zuhdiyahpompy@gmail.com,
zulfianahsunusi@gmail.com

Abstrak:

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih sangat minim. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, sebab Indonesia merupakan Negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia. Maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap Q.S 'Abasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui sumber literer (*library research*), yaitu kajian literature melalui penelitian kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab Tafsir, kemudian sumber-sumber lain yang berkaitan. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Surah 'Abasa terdapat nilai Pendidikan Islam yaitu nilai akidah dan akhlak. Nilai akidah meliputi:1). Meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan manusia. 2). Meyakini Adanya Kematian dan Hari Kebangkitan. 3). Meyakini Bahwa Allah SWT yang Berkuasa Mengatur Alam Semesta. 4). Kepastian Datangnya Hari Kiamat. Adapun nilai akhlak meliputi: 1). Tidak boleh Bersikap Diskriminatif. 2). Bersikap *Itsar* Terhadap Sesama Muslim. 3). Menjaga Hubungan Baik dengan Saudara Sesama Muslim.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, al-Qur'an Surat 'Abasa

Abstract:

The values of Islamic education that are applied in the world of education in Indonesia are still very minimal. This is of course very concerning, because Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world. Therefore the authors conducted research on Q.S 'Abasa. This research is a qualitative research with data obtained through literary sources (*library research*), namely literature review through library research. The primary data sources for this research are the Tafsir books, then other related sources. The analysis that the author uses is content analysis, which is a technique used to draw conclusions through an effort to find the characteristics of the message which is carried out systematically and objectively. The results of this study indicate that in Surah 'Abasa there are values of Islamic education, namely the values of faith and morals. Values of faith include: 1). Believing that Allah SWT created humans. 2).

Believing in Death and Resurrection. 3). Believing that God Almighty Rules the Universe. 4). Certainty of the Day of Judgment. The moral values include: 1). Cannot be discriminatory. 2). Being Itar Against Fellow Muslims. 3). Maintaining Good Relations with Fellow Muslims.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, al-Qur'an Surat 'Abasa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi, dari pendidik ke peserta didik. Allah SWT telah menggambarkan di dalam Al-Qur'an bagaimana proses transformasi tersebut, dalam surah Al-Ma'idah (5) ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir' (Al-Ma'idah [5]: 67).¹

Umar Shihab menjelaskan bahwa dalam proses transformasi yang ada di dalam pendidikan, ada dua hal penting yaitu *subjek* atau yang menyampaikan materi, ada pula *objek* atau yang menerima penyampaian materi itu. Hal ini mengandung makna adanya komunikasi dalam proses pendidikan. Komunikasi tersebut tentunya

berlangsung dalam suasana yang memiliki satu tujuan yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya suatu peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam suasana yang melibatkan aktif antara yang menyampaikan materi dan yang menerima materi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang mengarah kepada tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam tentunya selalu diambil dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di dalam Al-Qur'an surah 'Abasa terkandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting untuk dipahami, terutama tentang nilai pendidikan akhlak. Para ulama' tafsir telah banyak menjelaskan tentang makna pendidikan yang terkandung di dalam surah tersebut. Bermula dari kejadian Abdullah ibn Ummi Maktum yang bertanya kepada Rasulullah Saw., namun kurang diperhatikan oleh beliau, hingga datangnya teguran halus dari Allah SWT. Banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat yang

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), hlm. 172.

²Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), hlm. 154.

menggambarkan teguran halus Allah SWT kepada Rasulullah Saw.

Dengan inilah, sehingga penulis lebih tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah 'Abasa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepastakaan dan literatur-literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Penekanan penelitian kepastakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, pendapat, prinsip, gagasan dan lain-lain, yang bisa digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian kepastakaan yang meneliti kandungan surah 'Abasa dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, maka pendekatannya menggunakan pendekatan pedagogis yang mempunyai pandangan bahwa bahwa siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan dengan proses pendidikan untuk perkembangan dan pertumbuhan jasmaniah dan rohaniah. Pada penelitian dengan pendekatan pedagogis ini maka surah 'Abasa akan digali tafsirnya,

kemudian dibahas kaitannya dengan pendidikan Islam.

Pembahasan

Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Nilai diartikan sebagai harga.³ Nilai secara etimologi merupakan padanan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.⁴ Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak bisa disentuh oleh panca indera. Sedangkan yang dapat disentuh hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau kongkrit.⁵

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia berkenaan tentang baik dan buruk yang diukur berdasarkan agama, sosial, dan budaya.

Pendidikan menurut D. Marimba adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Dalam UU nomor 2 tahun 1989, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut UU nomor 20 tahun 2003, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

³Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hlm.468.

⁴Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

⁵Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofistik dan Kerangka*

Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

⁶Ahmad D Marimba., dalam, Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 35.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Ahmad Tafsir memberikan definisi pendidikan Islam sebagai: "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal".⁷

Apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas tampaknya memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha kaum muslimin di dalam mengarahkan peserta didik yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam yang membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia lagi terpuji dan dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dalam perbuatan yang diwujudkan dalam rumah tangga maupun terhadap masyarakat.

Nilai Pendidikan Islam

Secara garis besar, ajaran Islam memiliki 3 nilai pendidikan inti, yaitu nilai akidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁸

a. Akidah

Secara bahasa, akidah (عقيدة) berarti keyakinan atau ikatan. H.Z.A. Syihab mendefinisikan akidah dengan

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32.

⁸Syahidin, *Moral*, hlm. 56.

⁹Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Cet.II; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

¹⁰Hasan Al-Banna, *Majmuatur Rasail jilid 2*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih Lc dan Burhan

kepercayaan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran risalah Rasulullah Muhammad Saw dengan segala sabdanya.⁹ Sementara Hasan Al-Banna memberikan definisi akidah yaitu perkara-perkara yang wajib dibenarkan oleh hati anda, dan jiwa anda menjadi tentram karenanya, serta menjadi keyakinan pada diri anda, tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jaziry juga memberikan definisi akidah, yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah, dan kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹¹

Berdasarkan definisi akidah menurut beberapa ulama' di atas, dapat kita simpulkan bahwa akidah adalah keyakinan yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa dengan berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah manusia, yang berkaitan dengan rukun iman dalam Islam.

b. Syari'ah

Secara etimologis, syari'ah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT.¹² Dalam kamus Al-

M.A, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna* (Cet.V; Jakarta : Al-I'tishom, 2010), hlm. 343.

¹¹Imam Fahrudin, *Pengertian Akidah dalam Islam*, (on-line) (<http://ulumuslim.blogspot.com>), diakses pada tanggal 5 Agustus 2016.

¹²Ibid, hlm. 115.

Kamil, Syariah diartikan dengan hukum.¹³ Sedangkan secara terminologis, syari'ah adalah titah (*khitab*) Allah yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik berupa tuntutan, pilihan, atau perantara.¹⁴

Dapat kita simpulkan bahwa syari'ah adalah aturan yang dibuat oleh Allah SWT, berisi tatacara pengaturan kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Tujuan dari manusia melaksanakan syari'at hanyalah semata-mata untuk mengharapakan ridha Allah SWT.

Menurut ulama' Fikih, ada lima tujuan pokok syari'at Islam, yaitu dalam rangka melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁵ Kelima tujuan pokok tersebut sering juga disebut dengan *kulliyah al-khams*. Secara garis besar, Syari'ah terbagi kepada dua hal, yaitu ibadah dan mu'amalah. Penulis akan menjelaskan kedua hal tersebut.

a) Ibadah

Ibadah dapat diartikan dengan merendahkan diri kepada Allah SWT dengan ketundukan dan kecintaan yang paling tinggi kepada-Nya.¹⁶ Ibadah itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa. Ketentuan ibadah mahdhah diatur oleh Allah SWT

dengan tujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam hal ibadah mahdhah, berlaku kaidah hokum bahwa pada dasarnya semua ibadah haram dikerjakan, kecuali ada perintah dan contohnya dari Rasulullah Saw. Contoh sederhananya adalah, seseorang tidak boleh menambah bilangan raka'at shalat subuh, dengan alasan mampu mengerjakannya lebih dari dua raka'at. Contoh yang jelas dari Rasulullah Saw, bahwa shalat subuh adalah shalat wajib yang dilaksanakan dengan dua raka'at.

Adapun ibadah ghairu mahdhah merupakan bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya mendapatkan contoh dari Rasulullah Saw. Tujuan manusia terlahir kedunia ini, tidak lain adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT semata.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

'Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku' (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56).¹⁷

b) Mu'amalah

Mu'amalah merupakan bentuk aturan yang membatasi hubungan manusia satu dengan yang lainnya dan hubungan manusia dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Yang termasuk dari Mu'amalah adalah pernikahan, segala bentuk transaksi, jinayah, hukum pidana dan lain-lain. Berbeda dengan ibadah, dalam mu'amalah dikenal kaidah bahwa pada dasarnya semua perbuatan

¹³Ahmad Najieh, *Kamus Al-Kamil*, (Solo : Penerbit Insan Kamil, 2010), hlm. 242.

¹⁴Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Cet.VIII; Jakarta : Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah syabab al-Ahzar, 1990), hlm. 96.

¹⁵Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 337.

¹⁶Yazid Jawas, *Pengertian Ibadah Dalam Islam*, (On-line) (<https://almanhaj.or.id>), diakses pada tanggal 6 Agustus 2016

¹⁷Departemen, *al-Qur-an*, hlm. 862.

boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang melarangnya.

c. Akhlak

Secara etimologis, akhlak berarti perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹⁸ Dengan demikian, kita dapat berkesimpulan bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Namun, di Indonesia kata "akhlak" selalu berkonotasi positif, sehingga orang-orang yang tidak baik sering kali disebut sebagai orang yang tidak berakhlak.

Secara terminologis, Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.¹⁹ Dalam Islam, yang menjadi sumber nilai adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Akhlak selalu berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam.

Akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh manusia dengan mudah, tanpa perlu memikirkannya terlebih dahulu.²⁰ Ketika tingkah laku yang lahir adalah perbuatan yang terpuji menurut syara' dan akal, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak terpuji (*mahmudah*). Sebaliknya, jika tingkah laku yang dihasilkan bertentangan dengan syara' dan akal, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak tercela (*mazmumah*).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah 'Abasa

¹⁸Syahidin, *Moral*, hlm. 235.

¹⁹*Ibid*, 235.

²⁰Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.V; Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

a. Akidah

Berdasarkan kajian penulis, dari surah 'Abasa terdapat beberapa nilai pendidikan akidah yang paling inti dalam ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan tersebut menegaskan eksistensi Allah SWT sebagai sang Khaliq. Dan ini merupakan prinsip paling utama dalam akidah Islam.

Berikut akan penulis jelaskan nilai-nilai pendidikan Akidah yang terkandung di dalam surah 'Abasa.

1. Meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan manusia

قِيلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ * مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ * مِنْ تُطْفَأِ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ

Terjemahnya:

'Binasalah manusia; Alangkah Amat sangat kekafirannya? dari Apakah Allah menciptakannya? dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya' (Q.S. 'Abasa [80]: 17-19).²¹

Ayat ini merupakan penegasan bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT. Semestinya manusia menyadari, bahwa kehadirannya dimuka bumi ini adalah atas izin dari Allah SWT. Setiap manusia juga semestinya merenungi bahwa asal mulanya adalah dari setetes mani yang sedikit dan terlihat menjijikkan. Dengan merenungi itu semua, maka hilanglah kesombongan dalam diri. Hilangnya kesombongan akan menjadikan seseorang menjadi orang yang ta'at terhadap perintah Allah SWT.

²¹*Ibid*, hlm. 1025.

2. Meyakini Adanya Kematian dan Hari Kebangkitan

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرُهُ * ثُمَّ أَمَانَهُ فَأَقْبَرَهُ *
ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ * كَلَّا لَئِنَّا بِفَيْضِ مَا أَمَرْنَا

Terjemahnya:

‘Kemudian Dia memudahkan jalannya. kemudian Dia mematakannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya’ (Q.S. ‘Abasa [80]: 20-23).²²

Kematian merupakan suatu hal yang sangat kita yakini, sebab tidak ada satupun makhluk di muka bumi ini yang tidak mengalami kematian. Membicarakan tentang kematian, bukanlah hal yang mudah, sebab pengetahuan manusia tentang kematian sangatlah terbatas. Disamping itu, manusia juga selalu merasa sedih dan ketakutan jika membicarakan tentang kematian.

3. Meyakini Bahwa Allah SWT yang Berkuasa Mengatur Alam Semesta

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ * إِنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا * ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا * فَأَلْبَسْنَا فِيهَا
حَبًّا * وَعَيْنًا وَقَضْبًا * وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا * وَحَدَائِقَ غُلْبًا * وَفَاكِهَةً وَأَبًّا * مَتَاعًا لَكُمْ
وَلَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

‘Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan

sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu’ (Q.S. ‘Abasa [80]: 24-32).²³

Allah SWT berkuasa mengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Hanya saja banyak manusia yang tidak pernah menyempatkan waktunya untuk memikirkan dan mentadabburi segala pemberian nikmat dari Allah SWT. Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang salah satu kenikmatan dari-Nya, yang sering diabaikan oleh manusia. Nikmat yang dimaksud adalah nikmat diturunkannya air dari langit berupa hujan oleh Allah SWT, sehingga menjadi subur tanah dan dari tanah yang subur itu tumbuh tetumbuhan yang sangat bermanfaat bagi manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi ini.

4. Mengimani Datangnya Hari Kiamat

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاعَةُ * يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ * وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ * وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ * لِكُلِّ
أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

Terjemahnya:

‘Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya’ (Q.S. ‘Abasa [80]: 33-37).²⁴

Tibanya hari kiamat, akan ditandai dengan ledakan suara dahsyat yang memekakkan dan menulikan telinga. Pada hari itu tersisa hanya orang kafir di

²²Ibid, hlm. 1025.

²³Ibid, hlm. 1025-1026.

²⁴Departemen, *al Qur’an*, hlm. 1026.

dunia ini, sungguh mereka adalah seburuk-buruk manusia. Ada kejadian yang tidak biasanya pada hari itu, yakni setiap manusia tidak akan peduli lagi dengan anggota keluarganya. Mereka semua sibuk dengan dirinya sendiri, belum lagi akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Percaya kepada hari kiamat merupakan salah satu rukun iman atau sendi dari berbagai rukun keimanan dan merupakan suatu hal yang sangat inti dalam prinsip akidah Islam.²⁵ Sehingga manusia yang ragu dengan adanya hari kiamat, maka dipastikan keimanannya bermasalah. Sebab ini merupakan sesuatu yang telah dijelaskan di dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw.

b. Akhlak

Sesungguhnya, sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya *wajib*, *sunnah*, *mubah*, *makruh*, dan *haram*.

Berikut akan penulis jelaskan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung di dalam surah 'Abasa.

1. Tidak boleh Bersikap Diskriminatif

Secara bahasa, diskriminasi berarti sikap membedakan dan memperlakukan

²⁵Sayid Sabiq, *Al-Aqidah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Tim Penulis, *Aqidah Islam* (Cet. IX; Bandung : CV.Diponegoro, 1989), hlm. 427.

warga Negara didasarkan pada golongan, warna kulit, agama, dan lain-lain.²⁶ Terjadinya diskriminasi seringkali dipicu oleh beberapa hal, sebagai berikut:

- Ciri-ciri fisik, yang berkaitan dengan ras, yaitu penggolongan manusia atas dasar persamaan ciri-ciri fisik yang tampak dari luar, seperti bentuk kepala, bentuk badan, bentuk hidung, bentuk rambut, bentuk muka, dan lain-lain.
- Ciri-ciri budaya, yaitu ciri-ciri yang membedakan budaya dan suku. Di dalam masyarakat dibedakan menjadi beberapa suku, seperti Kaili, Bugis, Jawa, Bali, Batak, dan lain-lain.
- Ciri-ciri sosial, yaitu yang berkaitan dengan status dan peran para warga masyarakat dalam kehidupan sosial.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persaudaraan. Di dalam Islam, tidak dikenal adanya perbedaan kasta atau status sosial. Semua manusia sama dihadapan Allah SWT, yang membedakannya bukanlah warna kulitnya, warga kenegaraannya, atau jabatannya, namun iman dan taqwanya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

'Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

²⁶Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Penerbit Reality Publisher, 2008), hlm. 208.

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal' (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).²⁷

Dalam sejarah Islam, dapat dilihat bagaimana perilaku Rasulullah Saw dan para sahabatnya yang telah menghilangkan sikap diskriminatif. Dalam sejarah tercatat muadzin Rasulullah Saw, Bilal bin Rabah seorang yang berkulit hitam namun mendapat posisi penting di mata Rasulullah Saw. Beliau Saw juga pernah menikahkan Zainab binti Jahsy yang memiliki nashab keturunan mulia dengan pembantu Rasulullah Saw sekaligus sahabat mulia, Zaid bin Haritsah.

Dalam dunia pendidikan, sikap diskriminatif sudah seharusnya dihilangkan sama sekali. Meskipun pada kenyataannya, kasus seperti ini masih sering terjadi. Beberapa guru terkadang bersikap pilih kasih terhadap peserta didiknya. Bentuk pilih kasihnya beragam, ada yang berupa pemberian nilai yang tidak adil, sampai kepada tingkat pelayanan kepada peserta didik yang tidak merata.

Setidaknya ada dua hal pelajaran ini yang kita bisa ambil dari kasus yang dikisahkan oleh Al-Qur'an dalam surah 'Abasa:

- a. Seorang guru tidak dibenarkan bersikap diskriminatif terhadap peserta didiknya, baik itu karena sebab-sebab kesukuan, kondisi fisik, maupun tingkat ekonomi.

- b. Setiap warga Negara, serendah apapun status sosialnya, mereka semua memiliki hak yang sama untuk menerima pelajaran dan pendidikan.

Sangat banyak dampak negatif dari sikap diskriminatif, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menimbulkan sifat ujub dan bangga diri
- b. Menimbulkan sifat sombong
- c. Memiliki kecenderungan untuk merendahkan orang lain
- d. Memicu terjadinya permusuhan antar kelompok
- e. Menjadi sebab kehancuran suatu masyarakat

2. Bersikap *Itsar* Terhadap Sesama Muslim

Berakhlak Islami merupakan bagian dari ajaran Islam. Akhlak inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Salah satu sifat Rasulullah Saw yang mulia adalah sikap *itsar*. *Itsar* adalah sikap mementingkan kepentingan orang lain atas kepentingan dirinya sendiri.²⁸ Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحْجُونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah

²⁷Departemen, *al Qur'an*, hlm. 847.

²⁸Khalid Abdurrahman Al-Husainan, *Hakadza Kanash Shalihun*, diterjemahkan oleh Arif Munandar,

Lc, *Karakter Rajulun Shalih*, (Solo : Penerbit Zamzam, 2013), 196.

kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. *Al-Hasyr* [59]: 9).²⁹

Sikap *itsar* membutuhkan hati yang lembut dan lapang untuk membahagikan hati saudara sesama muslim. Seseorang harus mengutamakan apa-apa yang dicintai Allah SWT dibanding sesuatu yang disenangi jiwanya. Sikap *Itsar*, setidaknya membutuhkan dua hal:

- a. Melaksanakan apa-apa yang dicintai oleh Allah SWT meskipun jiwa tidak menyukainya. Terkadang jiwa tidak menyukai suatu ibadah, karena malas dan semacamnya. Maka, salah satu wujud sikap *itsar* adalah seseorang lebih mengutamakan untuk beribadah kepada Allah SWT daripada harus menuruti kemalasan jiwanya.
- b. Meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT, meskipun jiwa seseorang sangat ingin untuk melakukannya.

Dengan berbekal dua hal di atas, maka seseorang akan merasa lebih mudah untuk mewujudkan sikap *itsar* dalam dirinya. Untuk mewujudkannya memang tidak mudah, butuh kekuatan dan kesabaran yang luar biasa untuk melakukan itu

semua. Namun, balasan pahala yang Allah SWT siapkan untuk orang-orang yang bersikap *itsar* sangatlah besar.

Setiap peserta didik harus dipahamkan tentang sikap *itsar*. Adanya pertengkaran dan perkelahian antar sesama peserta didik, merupakan salah satu tanda bahwa sikap *itsar* tidak mereka pahami dengan baik dan benar. Sikap *itsar* akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama peserta didik.

3. Menjaga Hubungan Baik dengan Saudara Sesama Muslim

Islam sangat menganjurkan untuk menyambung hubungan persaudaraan, baik itu karena hubungan sedarah terlebih lagi karena agama. Islam sebaliknya mengharamkan pemutusan hubungan, saling menjauhi, dan semua hal yang menyebabkan lahirnya perpecahan. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk senantiasa menyambung dan menjaga hubungan silaturahmi.

Untuk menjaga ukhuwah Islamiyah atau tali persaudaraan, setidaknya seorang muslim harus melakukan tiga hal terhadap saudaranya, yaitu ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan takaful (gotong royong).³⁰

Kesimpulan

Dalam pembahasan ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa di dalam Surah 'Abasa terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai Akidah dan Akhlak. Diantara Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surah 'Abasa meliputi Nilai-nilai

²⁹Departemen, *al Qur'an*, hlm. 917.

³⁰Hadi Munawar, *Menghidupkan Suasana Tarbawi*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 100.

Pendidikan Akidah, yakni Meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan manusia, Meyakini Adanya Kematian dan Hari Kebangkitan., Meyakini Bahwa Allah SWT yang Berkuasa Mengatur Alam Semesta, dan Kepastian Datangnya Hari Kiamat. Kemudian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak meliputi tidak boleh Bersikap Diskriminatif, bersikap *Itsar* Terhadap Sesama Muslim dan menjaga Hubungan Baik dengan Saudara Sesama Muslim

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2009 *Tafsir Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Mohd. Syamsuri dan Mujiyo Nurkholis dengan judul *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ali, Zainuddin. 2012. *Pendidikan Agama Isla*. Jakarta : Bumi Aksara,
- Arif, Arifuddin. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Al-Asyqar. Umar Sulaiman, *Yaumul Akhir II*, Riyadh: Maktabah Al-Falah, (t.th).
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu Al-Mughirah ibnu Bardizbah. 1981. *Shahih Bukhari juz 1*, Beirut: Dar al-Fikr,.
- Daradjat, Zakiyah. 1978. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung,.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Penerbit Al-Hidayah.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. 2015. *Tafsir Ibn Kasir*, diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar, Lc, dengan judul *Terjemah Tafsir Ibn Kasir Volume 30*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Al-Husainan, Khalid Abdurrahman. 2015. *Hakadza Kanash Shalihun*, diterjemahkan oleh Arif Munandar, Lc, dengan judul *Karakter Rajulun Shalih*, Solo: Penerbit Zamzam.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khalaf, Abdul Wahhab. 1990 *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah syabab al-Ahzar.
- Khatib, Muhammad Abdullah dan Muhamad Abdul Hakim Hamid. 2015. *Syarah Riasalah Ta'alim*, diterjemahkan oleh Tim Al-I'tishom dengan judul *Syarah Risalah Ta'alim*, Jakarta: Al-I'tishom.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Al-Fahmu*, diterjemahkan oleh Abi Fatih dan Ari Yulianto dengan judul *Al-Fahmu Rukun Utama Kemenangan* Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar, Lc, dengan judul *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Volume 30*, Semarang: Penerbit Toha Putra.

- Mardani. 2013. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Pers,.
- Munawar, Hadi. 2010. *Menghidupkan Suasana Tarbawi*, Solo: Era Adicitra Intermedia.
- An-Naisaburi, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Kairo: Darul Hadits, (t.th)
- Najieh, Ahmad. 2010. *Kamus Al-Kamil*, Solo: Penerbit Insan Kamil,.
- Shihab, Umar. 2003. *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Penamadani.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati,.
- _____,2005. *DIA Dimana-Mana*, Jakarta: Lentera Hati,
- Syahidin, et. al. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alvabet.
- Syihab, 2009 *Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Qaradhawi, 2000 Dr. Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al Qur'an*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2000. *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Quthb, Sayyid. 2009. *Ma'alim Fi Ath-Thariq*, diterjemahkan oleh Mahmud Harun Muchtarom dengan judul *Ma'alim Fi Ath-Thariq*, Yogyakarta: Darul Uswah.
- Sabiq, Sayid. 1989. *Al-Aqaidul Islamiyah*, diterjemahkan oleh Tim Penulis dengan judul *Aqidah Islam*, Bandung : CV.Diponegoro.
- Tahrir, Hizbut. *Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Yasin dengan judul *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, Riyadh: Dar Ats-Tsurayya, (t.th).
- Zakiah. 2014 Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai*, Bandung: Pustaka Setia.